

## PERAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA DI SEKOLAH SMAN 11 MEDAN

**Apriana Dian Putri Siregar, Liesna Andriany**

Program Profesi Pendidik Prajabatan, Universitas Islam Sumatera Utara

E-mail : [aprianasrg@gmail.com](mailto:aprianasrg@gmail.com) , [andrianyliesna@gmail.com](mailto:andrianyliesna@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter generasi muda di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Medan. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan terkemuka Indonesia, memiliki warisan pemikiran yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik dan siswa serta observasi terhadap praktik pendidikan di SMAN 11 Medan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tercermin dalam kegiatan dan nilai-nilai sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki dampak yang kuat dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal pendidikan karakter, keberagaman, kemandirian, dan kepemimpinan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter; Ki Hajar Dewantara; Generasi muda.

**Abstract** : *This research explores the role of Ki Hajar Dewantara's thoughts in shaping the character of the younger generation at State High School (SMAN) 11 Medan. Ki Hajar Dewantara, as Indonesia's leading educational figure, has a legacy of thought that is influential in shaping students' character. The research method used is a qualitative study with a descriptive approach. Data was collected through interviews with educators and students as well as observations of educational practices at SMAN 11 Medan. The analysis was carried out to identify how Ki Hajar Dewantara's thoughts were reflected in the school's activities and values. The research results show that Ki Hajar Dewantara's thoughts have a strong impact in shaping student character, especially in terms of character education, diversity, independence and leadership.*

**Keywords**: *Character Education; Ki Hajar Dewantara; Young generation.*

### PENDAHULUAN

.Pendidikan juga berkembang dengan cepat seiring berkembangnya zaman. Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan globalisasi karena kemajuan teknologi dan informasi. pada antara problem perubahan zaman adalah kemerosotan karakter generasi belia, yang semakin memprihatinkan sebab diklaim menyimpang dari moralitas Indonesia. Akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat, masyarakat Indonesia tampaknya kehilangan filosofi pendidikan. Fakta ini menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih manusiawi untuk guru dan siswa tunanetra. Pendidikan harus menghasilkan manusia yang bermanfaat, menurut Ki Hadjar Dewantara. Artinya, pendidikan tidak hanya harus mengajarkan akal sebagai alat, tetapi juga membangun jiwa yang sehat sehingga bisa berguna bagi orang lain, bangsa, serta negara.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Untuk bertahan hidup di tengah gempuran globalisasi yang begitu dahsyat, pendidikan sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan membantu membentuk peradaban dan

karakter bangsa yang kuat. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun individu-individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mereka harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidik adalah orang yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah formal dan sekolah non-formal, Karena tidak terbatas pada arti administrasi, tanggung jawab pendidik adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter masih dianggap sebagai tugas pendidik agama atau PKn. Sebagian besar pendidik tidak percaya bahwa nilai karakter harus digunakan sebagai acuan dalam pengajaran sehingga hasil pendidikan dapat berdampak besar pada perilaku manusia Indonesia.

Pendidikan nasional tidak bisa bergantung hanya pada pengajaran; keberhasilannya harus dilihat serta terbukti pada sikap siswa. mirip yg terlihat, prinsip pendidikan karakter mengacu di Pancasila sebagai cara hayati orang Indonesia. hingga hari ini, hanya praktik yang masih menjadi perdebatan. Ini menunjukkan dengan kentara bahwa membuat karakter siswa merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Ki Hadjar Dewantara berharap rakyat Indonesia mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik dan permanen berpegang di budaya dan kepribadian unik mereka (Muthoifin & Jinan, 2015). Ini ditimbulkan oleh informasi bahwa pengajar harus mempunyai kemampuan buat membentuk karakter siswa mereka melalui simbol-simbol yang telah diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantar daripada terjebak pada doktrin pendidikan barat yang ala pasar. poly pendidik yang terjebak dengan sertifikasi namun tidak memahami dasar mendidik.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode digunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa secara menyeluruh, mendalam, dan lengkap. Studi ini dilakukan di SMAN 11 Medan. Dalam penelitian ini, metode observasi dan wawancara digunakan. Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah, dan wawancara dilakukan dengan beberapa guru. Penelitian dilakukan selama bulan april 2024. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tercermin dalam praktik pendidikan di sekolah dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Konsep Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari bahasa inggris yaitu "*character*", berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Sedangkan "*to engrave*" diartikan "mengukir, melukis". Ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa karakter adalah gambar jiwa yang terlihat dalam tindakan mereka. Orang-orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, atau watak. Dengan demikian, makna ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian didefinisikan sebagai sifat atau karakteristik, sifat unik yang berasal dari bentuk yang diterima dari lingkungan seseorang, seperti keluarga saat kecil dan bawaan sejak lahir (Samrin, 2016).

Ki Hadjar Dewantara, seorang inisiator yang cerdas dengan cara berpikir yang sangat modern, diberi gelar bapak pendidikan nasional di

Indonesia karena perjuangannya untuk membangun landasan pendidikan sejak zaman penjajahan hingga saat ini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Konsep pendidikan yang dikenal sebagai "pendidikan karakter" berasal dari gagasan bahwa siswa dididik melalui pembiasaan jangka panjang untuk meningkatkan kecerdasan karakter mereka sehingga mereka bisa menjadi kepribadian dan karakter mereka sendiri. Orang dapat mendapatkan manfaat dari kebiasaan baik yang diterapkan secara teratur. Seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol keinginan mereka untuk berperilaku buruk. Manusia memiliki potensi yang luar biasa, karakter yang unik, dan sikap. Dengan demikian, orang dengan kecerdasan berkarakter selalu menggunakan pikiran dan perasaan mereka dengan hati-hati, terarah, dan matang saat membuat keputusan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter adalah upaya metodis untuk membangun budaya melalui pengiriman pedagogi tentang perkembangan jiwa dan peran anak dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan anak dapat mempengaruhi perjalanan kelahiran mereka menuju kesempurnaan biologis dan humanisme dengan cara yang menguntungkan. (Mudana, 2019). Telah jelas bagi kita bahwa banyak sekali upaya yang bisa dilakukan pada proses pendidikan karakter wajib dimulai dari lingkungan keluarga menjadi fase awal penanaman karakter anak. Sekolah pula adalah bagian dari tripusat pendidikan, tempat kedua di mana anak-anak dikembangkan melalui banyak sekali kebiasaan dan contoh, sebagai akibatnya mereka pada akhirnya mempunyai kekuatan karakter yang bisa memperkuat jiwanya di lingkungan masyarakat. Setiap dampak buruk yang ada di dirinya akan mampu dihalangi sebab telah memiliki pondasi kuat berasal lingkungan keluarga ditambah pendidikan karakter di sekolah.

Lickona (Damariswara et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengubah kebiasaan atau sifat seseorang dengan tujuan menerapkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika sehingga seseorang dapat mencapai karakter yang baik dalam hidupnya. Selain itu, Lickona menunjukkan tiga kualitas karakter yang baik: pengetahuan moral (kesadaran moral), perasaan moral (perasaan moral) dan perilaku/perilaku moral. di awalnya, seseorang mungkin akan belajar perih perbedaan baik dan buruk, namun pengetahuan ini lalu diolah pada rasa sehingga bisa dibuktikan benar. kemudian itu, perasaan damai ada pada jiwa seseorang, dan rasa tenang ini memberikan kekuatan di diri seseorang sehingga mereka dapat merasa nyaman pada akhirnya. waktu seorang mempunyai harapan, mereka bisa menerapkannya dengan bebas dalam kehidupan mereka hingga mereka menyadari bahwa harapan itu memberi mereka manfaat.

Secara tidak langsung, beberapa prosedur membantu pendidikan karakter. tetapi, kepribadian seorang pada akhirnya terbentuk dari banyak sekali kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari. Zaman era digital ketika ini, ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang dengan sangat cepat. alat komunikasi, seperti ponsel canggih, bisa mengakses data dalam beberapa detik. Kemajuan teknologi memang bisa mempermudah kehidupan setiap orang. tetapi, kemajuan pada teknologi, info, dan komunikasi selalu memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan. Terkadang, pemanfaatan teknologi canggih saat ini membuat peserta didik menjadi malas serta bergantung pada teknologi teranyar. sebab penyebaran info yang cepat di

media sosial, peserta didik tidak selalu dapat memfilternya, sebagai akibatnya mereka tidak mampu mengontrol diri mereka sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Sekolah Sman 11 Medan**

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dilakukan di SMAN 11 Medan diantaranya :

#### **A. Teori Trikon**

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah proses penciptaan atau budaya. Artinya, pendidikan dilakukan untuk menanamkan pada anak-anak penerus bangsa karakter yang lebih tinggi dengan tujuan untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan budaya menuju kemakmuran dalam kehidupan. Wiryopranoto et al. (2017) menyatakan bahwa upaya teori Trikon adalah proses pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter dapat diterapkan dengan mempertimbangkan tiga elemen utama teori: kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisme.

Pertama adalah teori kontinuitas. Teori ini mengklaim bahwa budaya Indonesia memiliki hubungan dengan masa lalu, saat ini, dan masa depan. Dengan kata lain, budaya harus terus dipertahankan sehingga generasi mendatang dapat melihatnya. Juga di bidang pendidikan, teori kontinuitas akan memblokir dan mengendalikan siswa untuk selalu bangga dengan budaya mereka, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang begitu cepat pada bangsa kita. Kedua, teori konvergensi mengklaim bahwa budaya Indonesia dapat ditingkatkan melalui integrasi budaya dari negara lain. Kerjasama antara Indonesia dan budaya lain tidak akan menghapus budaya bangsa kita, tetapi akan menjadi ciri budaya global. Dengan menggunakan teori logika, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang budaya dari seluruh dunia sehingga mereka dapat meningkatkan kekayaan budaya etnis mereka sambil mempertahankan orang Indonesia. Ketiga, dalam upaya untuk memajukan budaya Indonesia, kita harus selalu berpikir terbuka, kritis, dan selektif ketika menghadapi konflik dengan budaya lain, agar tidak berdampak negatif pada budaya kita. Ini adalah bagaimana masa depan kita (pelajar) menahan pengaruh budaya asing yang mungkin merusak etika negara kita.

Dalam proses pendidikan karakter, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa peserta didik harus dimulai dengan mengetahui sesuatu, kemudian menumbuhkan kecintaan terhadap hal itu, sehingga mereka belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Namun, perlu diperhatikan bahwa selama proses pendidikan karakter, siswa harus belajar berperilaku dan bersikap sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Selain itu, siswa harus dapat memperlakukan setiap budaya yang masuk dengan selektivitas, klasifikasi, dan seleksi, dan membedakan antara yang baik dan yang buruk dari yang masuk, sehingga mereka jatuh cinta dengan itu sehingga mereka dapat membedakannya antara baik dan buruk dari luar. Siswa bertindak berdasarkan nilai-nilai dan standar yang mereka pelajari. Tujuan akhir adalah bahwa siswa harus mampu memilih budaya asing apa pun yang ingin mereka pelajari dan harus mematuhi nilai-nilai dan standar negara kita. Tetapi jangan lupa bahwa setiap orang yang datang ke Indonesia akan menemukan bahwa budaya di sana memiliki nilai yang baik.

Praktik teori trikon di SMAN 11 Medan termasuk dalam mata pelajaran PPKn kelas X mengenai materi bhineka tunggal ika. Melalui pendidikan ini, siswa memperoleh pengetahuan tentang mengasihi budaya mereka sendiri dan memahami suku dan budaya Indonesia sehingga mereka akhirnya mulai jatuh cinta dengan budaya Indonesia. Di era digital, siswa Indonesia masih dapat menyaring dan memahami budaya asing.

### **B. Trilogi Kepemimpinan**

Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani adalah trilogi tentang kepemimpinan. Secara umum, pandangan Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan peran, karakter, dan perilaku pemimpin, dan bagaimana pemimpin harus menjadi contoh dan contoh bagi para pengikutnya. Konsep kepemimpinan ini jelas benar dan sesuai dengan pendidikan karakter modern. Pemimpin masa depan akan terdiri dari pemimpin yang mampu memahami permainan segitiga. Zidane menyebutkan satu contoh. Untuk menunjukkan nilai-nilai dan kualitas moral mereka kepada bawahannya, seorang pemimpin harus memiliki kualitas moral dan kualitas etika yang baik. Pemimpin yang baik harus menjadi contoh dengan kata-kata, perilaku, dan sikap mereka.

Ing Madya Mangun Karsa menekankan untuk membangun semangat tengah. Pemimpin harus selalu berada di samping anggota tim dan mendorong mereka untuk bekerja dan berkembang. Pemimpin harus mampu meningkatkan tempat kerja karyawan. Pemimpin harus berinteraksi dengan bawahannya, dan tidak menganggap diri mereka sebagai pemimpin, sehingga tidak ada jarak dalam mencapai tujuan bersama.

Tut Wuri Handayani mengatakan bahwa pemimpin harus membimbing dan memimpin mereka dengan mempengaruhi dan menginspirasi subyek sehingga mereka dapat menemukan solusi untuk berbagai masalah. Mereka adalah pemimpin-pemimpin mereka, pemimpin dan penguasa mereka (Foreska & Hangestingsih., 2019).

Triangle kepemimpinan yang digunakan dalam pendidikan kepribadian sangat cocok untuk digunakan di lembaga pendidikan untuk membimbing siswa bagaimana memimpin orang lain. Persyaratan ini menunjukkan bahwa untuk menjadi pemimpin dengan nilai kepemimpinan, pendidikan kepribadian seseorang harus dimulai sejak kecil. Terutama di era besar ilmu pengetahuan dan teknologi, membina pemimpin yang mampu menjadi contoh, menumbuhkan semangat, dan menjadi penggerak membutuhkan kesabaran. Dengan memberikan contoh positif, inspirasi, dan dorongan kepada siswa, pendidik harus memimpin siswa. Tujuannya adalah untuk melatih nilai-nilai pemimpin masa depan dengan mendidik siswa melalui pendidikan karakter.

Untuk terus meningkatkan hasil di bidang SMAN 11, sekolah mengajarkan sikap disiplin melalui harga diri mereka sendiri, mendorong siswa untuk mematuhi disiplin, dan mengembangkan semangat siswa yang mencintai belajar. Dengan menggunakan segitiga kepemimpinan dalam pengajaran, sekolah akan mendukung proses pendidikan individu, sehingga membentuk kebiasaan baik siswa tertanam. Selain itu, kepala sekolah dapat memperlakukan siswa secara langsung karena mereka bisa memperlakukannya dengan baik karena mereka selalu mengumpulkan sampah.

### **C. Sistem Among**

Among berasal dari bahasa Jawa yang berarti “menjalankan”. Salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara untuk mengajar siswa adalah sistem among. Dengan memberi peserta kebebasan dan kebebasannya yang sesuai dengan kondisi dan waktu alami mereka, sistem ini menekankan, antara lain, pedagogi. Pandangan pertama Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among adalah tentang sistem pendidikan Barat. Sistem pendidikan Barat terdiri dari dasar-dasar seperti pemerintahan, disiplin dan ketertiban (perintah, hukuman, dan perintah). Tentu saja, sistem ini tidak memenuhi kebutuhan alam dan waktu siswa, sehingga Ki Hadjar Dewantara mengembangkan gagasan sistem. Menurut Susilo (2018) melanjutkan sistem pendidikan Barat akan menghancurkan karakter siswa, karena siswa tidak akan memiliki kebebasan untuk belajar sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengklaim bahwa meniru sistem pendidikan Barat menghancurkan kepribadian Indonesia. Oleh karena itu, konsep Silih Sasah, Silih Aih dan Silih Asuh muncul sebagai ide untuk sistem among, yang merupakan sistem pendidikan yang sesuai dengan budaya Indonesia. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, dan kesadaran siswa tanpa memaksa guru untuk melakukannya. Dengan menghindari paksaan, perintah dan hukuman, guru bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memperkuat siswa mereka sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan bebas. Secara keseluruhan, sistem among bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri dan mendapatkan pemahaman berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Artinya, manusia bebas secara fisik, mental, dan rohani. Sistem yang dipelajari secara bebas ini, tentu saja, dapat secara bertahap menghasilkan manusia yang mandiri. Karena sistem pendidikan bangsa Indonesia mencakup banyak perintah, hukuman dan perintah yang secara alami menekan siswa sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk belajar, mereka berbeda dari sistem pendidikan Barat yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Sistem ini sesuai dengan sistem pendidikan. Jika pengajaran berlangsung tanpa paksaan, tetapi memberi siswa kebebasan untuk belajar, akan lebih mudah bagi mereka untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena pembuatan karakter dilakukan tanpa paksaan atau hukuman. Hal ini dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Karena sistem pendidikan kami selaras dengan karakter rakyat Indonesia, kemajuan teknologi dan ilmiah tidak akan mengganggu pendidikan karakter di era digital ini. Pada akhirnya, pekerjaan ini akan memungkinkan generasi berikutnya dari bangsa-bangsa untuk memiliki siswa yang khas dan kuat (Jinan & Mutohharun, 2015).

SMAN 11 Medan menggunakan sistem among dalam pembelajaran PPKn. Guru menggunakan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. memungkinkan pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Belajar harus berfokus pada menggunakan hal-hal seperti cinta, cinta, dan perhatian. Ketika mereka memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri, elemen pembelajaran terlihat. Dalam situasi ini, guru hanya memberikan instruksi kerajinan, dan siswa diberi kesempatan untuk mengamati dan mengisi subjek sendiri. asih mengacu pada proses belajar yang menerapkan unsur-unsur belas kasihan, perhatian dan perhatian kepada siswa. Guru melakukan proses

belajar dengan sabar tanpa menghukum, memaksa, atau membenci siswa. Guru harus dengan sabar membimbing siswa selama proses belajar dengan memperhatikan perbedaan karakteristik, potensi, minat, dan bakat masing-masing siswa. Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, guru harus dapat memfasilitasi pembelajaran dengan baik.

## KESIMPULAN

Prinsip pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat penting. Pendidikan karakter orang dewasa perlu diperkuat di sekolah dasar, terutama di era digital, di mana teknologi memiliki dampak besar pada kepribadian siswa. Pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilakukan di sekolah, dan dipraktikkan di masyarakat di mana peserta memahami dan memahami lingkungan baru mereka. Sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta, secara keseluruhan, jika tidak ada sinergi antara lokasi awal antara sekolah dan keluarga, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan sempurna. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kepribadian melalui berbagai kebiasaan di sekolah dan keluarga. Jika kebiasaan positif ini diajarkan ke peserta didik, mereka akan membantu mereka mengatasi tantangan kemajuan ilmiah dan teknologi di era digital ini. Peserta didik akan memiliki pertahanan yang kuat untuk mengendalikan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat bertindak dan berpikir sesuai dengan standar.

Di era digital, melemahnya pertahanan siswa terhadap perkembangan teknologi dan ilmiah menyebabkan kemerosotan moral generasi muda. Banyak ide-ide Ki Hadjar Dewantara telah berkontribusi pada sistem pendidikan Indonesia yang masih berlaku hingga hari ini. Ki Hadjar Dewantara menawarkan pendekatan untuk menerapkan pendidikan kepribadian di era teknologi modern. SMAN 11 menggunakan sistem among, teori segitiga, dan teori kepemimpinan untuk mengembangkan karakter generasi muda. Dengan menggunakan tiga teori ini, saya berharap dapat meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Pada akhirnya, setiap sekolah harus dapat menghasilkan generasi-generasi yang unggul dan berkualitas baik dari segi pengetahuan maupun budi pekerti, sehingga mereka dapat meningkatkan martabat dan harkat bangsa di mata dunia di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S.Q. & Syamwil, F. (2020). *Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Pendidik DI Sekolah*. Jurnal Managere: Indonesia Journal Of Education Management, 2(2), 149- 156.  
<http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Albany, D.A. (2021). *Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantar*. Jurnal Humanitas,7(2), 93-107
- Amaliyah, S. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1766-1770.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Darmawati, S. H. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Pendidik Dan Siswa Dengan Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SMP 32 OKU. "Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran,"* 114-119.
- Foreska, A. & Hangestinarsih, E. (2019). *Eksplorasi Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa*

- Melalui Peran Kepala Sekolah di SD Negeri Gedongkiwo. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 712-716
- Galuh,A.D., Putri, D.A., dan Cahyani, Sekar (2022).*Peran Pendidikan Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Tambusai*,6(2),10298-10302.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4052/3401/7722>
- Radjilun, M., & Abas, H. (2023). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 733-740.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317>
- Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah-Pendekatan)*. Jurnal Al-Ta'dib, 9(1), 120–143.
- Suryana,Cucu., dan Muhtar,Tatang.(2022)*Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. Research & Learning in Elementary Education*, 6(2), 6117-6131.DOI:  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susilo, S. V. (2018). *Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003